

**TRADISI MAPPALESSO SAMAJA PADA MASYARAKAT LUWU DI
DESA PATIMANG SULAWESI SELATAN**
*THE MAPPALESSO SAMAJA TRADITION AT THE LUWU COMMUNITY
IN PATIMANG VILLAGE, SOUTH SULAWESI*

Ansaar, Bahtiar

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jl. Sultan Alauddin km. 7 Makassar
Email: arabeansaar463@gmail.com

Naskah diterima 8-1-2021 Naskah direvisi 6-6-2021 Naskah disetujui 8-6-2021

ABSTRACT

This paper is the result of field research aimed at describing the origins of the mappalesso samaja tradition and revealing the cultural values embedded within it. This study is descriptive qualitative, with data collected through observations, interviews, and literature reviews. The findings of this study indicate that the beginning of the implementation of the mappalesso samaja tradition was due to the vows or “samaja” that Datu Luwu Andi Djemma uttered in front of his customary councils and the young Luwu fighters when they faced a critical moment when leading a guerrilla war to defend the Unitary State of the Republic of Indonesia. Datu Luwu vowed at the time that if the Luwu people’s struggle to defend the unitary state of the Republic of Indonesia succeeded in achieving the goals and ideals of the proclamation of independence, he would perform the traditional “manre saperra” or “dining” event as a form of gratitude to Allah SWT. Mallekke wae, maddoja-roja, and manre saperra are the three stages of the mappalesso samaja tradition. Among the cultural values embodied in the mappalesso samaja tradition’s implementation are cooperation values, religious values, deliberation values, socialization values, obedience values, solidarity values, aesthetic/beauty values, and entertainment values.

Ke ywords: culture value, mappalesso samaja tradition, Luwu Community

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan selain menguraikan awal mula tradisi *mappalesso samaja*, juga untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awal mula dilaksanakannya tradisi *mappalesso samaja* adalah karena adanya nazar atau “*Samaja*” yang pernah diucapkan oleh Datu Luwu Andi Djemma di hadapan para dewan adatnya dan para pemuda pejuang Luwu saat menghadapi momen kritis ketika memimpin perang gerilya mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada saat itu, Datu Luwu bernazar, bahwa kelak apabila perjuangan rakyat Luwu dalam membela Negara Kesatuan Republik Indonesia berhasil mencapai tujuan dan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Oleh karena itu, sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT, beliau akan melaksanakan acara adat “*Manre saperra*” atau “Santap bersama” bersama seluruh lapisan masyarakat Luwu. Pelaksanaan tradisi *mappalesso samaja* secara garis besar terdiri atas tiga tahap, yakni: *mallekke wae*, *maddoja-roja*, dan *manre saperra*. Ada beberapa nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mappalesso samaja*, yakni nilai kegotongroyongan, nilai religi, nilai musyawarah, nilai sosialisasi, nilai kepatuhan, nilai solidaritas, nilai estetika/keindahan, dan nilai hiburan.

Kata kunci: Nilai budaya, tradisi mappalesso samaja, masyarakat Luwu.

PENDAHULUAN

Setiap daerah di berbagai pelosok tanah air mempunyai tradisi, dimana tradisi itu telah menjadi ciri khas yang membedakannya dengan daerah lainnya. Di Sulawesi Selatan misalnya, masih banyak daerah yang tetap konsisten mempertahankan tradisinya di tengah-tengah kehidupan modern saat ini, seperti Bulukumba dengan tradisi *massorong lopi*, Bantaeng dengan tradisi *jene'-jene' sappara*, Jeneponto dengan tradisi *pallumba jarang*, Tana Toraja dengan tradisi *rambu solo*, Luwu Utara dengan tradisi *ma'gawe samampa* dan *mappalessa samaja* dan beberapa daerah lainnya. Namun demikian tentu ada pula daerah yang sudah tidak bisa lagi mempertahankan tradisinya akibat masyarakat pendukungnya tidak mampu menyesuaikan tradisi itu dengan perkembangan zaman sekarang ini.

Suatu tradisi akan terus dipertahankan jika masih dianggap memiliki nilai-nilai positif atau makna-makna budaya yang masih sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sekarang ini. Sebaliknya, apabila hal itu dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman sekarang ini, maka tradisi seperti itu cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dipertahankan masyarakat pendukungnya di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Luwu Utara, adalah tradisi *mappalessa samaja* (melepas nazar) yang dirangkaikan dengan acara *manre sappera'* (makan bersama). Bagi masyarakat Luwu Utara, tradisi yang biasanya diselenggarakan setahun atau dua tahun sekali ini, bukanlah suatu kegiatan yang lebih mengutamakan aspek kemeriahan semata karena banyaknya warga yang hadir, melainkan pelaksanaannya sesungguhnya mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat Luwu pada umumnya, yakni mengenang perjuangan Datu Luwu beserta pengikutnya ketika mempertahankan Negara Kesatuan Republik

Indonsia dari tangan penjajah kala itu. Disamping itu, dalam pelaksanaan tradisi ini juga memiliki makna budaya serta nilai-nilai yang dapat meningkatkan rasa persaudaraan atau solidaritas di antara warga. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan bergotong royong membangun baruga tempat penyelenggaraan upacara, membersihkan area tempat pelaksanaan upacara, dan menyiapkan berbagai makanan yang akan disuguhkan saat acara makan bersama. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan hingga kini masih tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya.

Ada satu hal yang menarik terkait dengan tradisi tersebut, yakni ketika tiba waktu penyelenggaraannya, para warga khususnya yang berdomisili di Desa Patimang, rela meninggalkan aktivitas kesehariannya demi menghadiri penyelenggaraan kegiatan ritual adat tersebut. Mereka menganggap bahwa penyelenggaraan acara ritual ini sangat penting dalam rangka meningkatkan rasa persaudaraan atau solidaritas di antara sesama warga yang hadir. *Mappalessa samaja* dianggapnya sebagai sarana silaturahmi dan mengakrabkan sesama anggota masyarakat. Selain itu, juga untuk mengenang perjuangan Datu Luwu bersama para pengikutnya saat dalam keadaan kritis ketika menghadapi tentara Belanda dalam upaya mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia kala itu.

Tradisi budaya masyarakat Luwu ini, dalam setiap penyelenggaraannya tidak hanya dihadiri warga setempat saja, tetapi banyak pula dari luar desa bahkan kabupaten lain datang untuk mengikuti jalannya penyelenggaraan tradisi tersebut.

Dalam penyelenggaraan tradisi ini, ada beberapa hal yang mutlak dilakukan penyelenggara sebelum acara dimulai, yakni *mallekka wae* (mengambil air di sungai) untuk dipakai memercikkan ke seluruh bagian baruga dan kepada orang-orang yang hadir saat berlangsung acara makan bersama. Maksud dan tujuan kegiatan ini, agar semua

peserta yang hadir dapat merasakan kesejukan dan kesejahteraan dalam kehidupannya hingga hari-hari berikutnya. Air khusus yang digunakan dalam acara tersebut merupakan simbol doa bersama dari seluruh lapisan masyarakat adat Kedatuan Luwu.

Sebagaimana dengan penyelenggaraan tradisi budaya pada masyarakat lainnya, dalam penyelenggaraan tradisi *mappalessa samaja* ini juga terkandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat dalam ikut menentukan pola pikir kehidupan masyarakat pendukungnya. Perwujudan nilai-nilai budaya yang dimaksud itu dapat dilihat, baik pada tahap persiapan maupun di saat berlangsungnya prosesi tradisi.

Nilai budaya itu dapat diartikan sebagai pedoman untuk menentukan baik-buruk, harus-tidak harus, perlu tidak-perlu, dan sebagainya berkenaan dengan hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia. Nilai budaya ini selalu ada di balik setiap perilaku manusia, karena diwujudkannya perilaku-perilaku tertentu menunjukkan bahwa perilaku-perilaku itulah yang dianggap baik dan perlu untuk ditampakkan dan bukan perilaku yang lain (Faisal, 2008:1).

Sementara itu, Koentjaraningrat (1983:25) mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya, dimana pada tingkat ini ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut diuraikan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan hukum dan norma-norma. Semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya tersebut.

Penelitian ini memiliki fokus permasalahan, yakni bagaimana latar belakang pelaksanaan ritual adat *mappalessa samaja*, bagaimana wujud atau tata cara pelaksanaannya, dan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adat *mappalessa samaja* di Desa Patimang, Kabupaten Luwu Utara.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan tentang latar belakang pelaksanaan tradisi *mappalessa samaja*, begitupun mengenai tata cara pelaksanaannya. Untuk menguraikan semua ini, dikumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang tradisi *mappalessa samaja* tersebut. Kegiatan pengumpulan data digunakan teknik pengamatan terhadap persiapan pelaksanaan kegiatan *mappalessa samaja*, tempat pelaksanaan dan peralatan yang digunakan saat kegiatan tradisi *mappalessa samaja* berlangsung. Demikian pula jalannya prosesi pelaksanaan *mappalessa samaja* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat setempat selaku penyelenggara teknis dan beberapa warga lainnya.

Cara kedua dalam pengumpulan data lapangan ini adalah dengan mengadakan serangkaian wawancara dengan beberapa narasumber dan informan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berpola, di samping wawancara bebas, mendalam, dan terfokus. Wawancara dilakukan terutama terhadap tokoh-tokoh adat selaku pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan *mappalessa samaja* di samping beberapa warga masyarakat lainnya yang dianggap memahami proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut Singarimbun (1981), dalam menerapkan teknik wawancara tersebut, peneliti melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang sistematis dan berstruktur. Sedangkan informan memberi jawaban-jawaban dalam bentuk praktis.

Jawaban inilah yang dicermari peneliti untuk mencari keakuratan dan kapabelnya setiap informasi.

Untuk mendukung pengumpulan data lapangan, dilakukan pula pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan, sekaligus untuk mempertajam analisis data. Hasil studi pustaka menunjukkan sejumlah referensi yang pada umumnya merupakan buku-buku hasil telaah dan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Profil Patimang

Patimang adalah nama salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara dan berjarak sekitar 11 km dari ibu kota kecamatan atau kurang lebih 40 km dari Kota Masamba, ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Di desa ini terdapat makam Datuk Patimang (salah satu tokoh penyiara Islam di Sulawesi Selatan) dan Raja Luwu ke XV (Andi Patiware). Kedua makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah, terutama menjelang memasuki bulan puasa maupun setelah lebaran. Selain itu, di era tahun 80-an, desa ini juga sangat terkenal sebagai penghasil jeruk manis, atau lebih dikenal dengan nama jeruk malangke. Jeruk ini, kala itu cukup banyak diminai masyarakat, baik masyarakat lokal maupun luar karena rasanya yang sangat manis.

Desa Patimang yang memiliki luas wilayah kurang lebih 19,64 km², diapit oleh beberapa desa lainnya dengan batas-batas administratif: sebelah utara berbatasan dengan Desa Giri Kusuma, Kecamatan Malangke, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Waetuo, Kecamatan Malangke Barat, sebelah timur berbatasan dengan Desa Malangke dan Teluk Bone, dan sebelah baratnya berbatasan dengan Desa Arusu' dan Desa Baku-Baku, Kecamatan Malangke Barat.

Desa Patimang memiliki berbagai macam tradisi yang hingga kini masih tetap dipertahankan, seperti tradisi *ma'gawe samampa*, tradisi *tudang sipulung* dan *manre saperra*, tradisi ziarah makam Raja dan juga tradisi *mappalessa samaja* yang dirangkaikan acara makan bersama.

Ma'gawe samampa merupakan pesta adat yang rutin digelar setiap tahun dalam menyambut bulan suci Ramadan. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan kampung agar terhindar dari bencana. Berlangsung di kompleks makam Datuk Patimang, dengan dihadiri Bupati, para pemangku adat setempat, dan warga masyarakat.

Tudang sipulung dan *manre saperra* adalah bentuk syukuran warga atas keberhasilan dalam mengelola hasil bumi, serta terealisasinya program pembangunan. Kegiatan tradisi ini biasanya diselenggarakan bertepatan dengan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Tradisi makan bersama ini, dinamakan *tudang sipulung* atau kumpul bersama sementara *manre saperra* adalah makan bersama atau berpesta. Dalam acara ini, makanan dibawa dari rumah masing-masing untuk disajikan dan disantap bersama. Makanan-makanan tersebut dihampar ber-alaskan terpal menggunakan bakul dengan dilapisi tatakan, seperti daun pisang atau kertas sebagai alas untuk makanan yang akan disantap.

2. Deskripsi Tradisi *Mappalessa Samaja* Asal Mula Tradisi *Mappalessa Samaja*

Mappalessa Samaja atau melepas nazar berupa *manre saperra* atau makan bersama adalah merupakan bagian dari ritual adat dalam kebudayaan Luwu yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Munculnya ritual adat ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari proses perjuangan rakyat Luwu ketika menghadapi serangan pasukan KNIL atau tentara Belanda. Pada waktu itu, saat terjadi serangan dari pasukan KNIL, Datu

Luwu Andi Djemma sebagai pemimpin perang bersama para pengikutnya benar-benar berada dalam situasi dan kondisi yang sangat kritis dan mencekam. Segala penjuru wilayah telah dikuasai oleh pasukan KNIL dengan serentetan tembakan secara sporadis. Meskipun tetap melakukan perlawanan dengan peralatan serba terbatas, Andi Djemma (Datu Luwu) bersama permaisurinya Andi Tenri Padang Opu Datu beserta segenap Dewan Hadatnya (*Ade' Sappulo Dua*) dan pasukan PKR (Pemuda Keamanan Rakyat) Luwu akhirnya terdesak di *Cappa'salo* (Malangke) menghadapi gempuran pasukan KNIL dengan persenjataan lengkap yang hanya dihadapi dengan semangat perjuangan dari pemuda pejuang PKR Luwu dengan persenjataan yang minim.

Untuk mengatasi situasi kritis yang dihadapi Datu Luwu beserta pengikutnya, maka dalam sebuah musyawarah antara Andi Djemma Datu Luwu dan Dewan Adat Dua Belas yang dihadiri pula para pemuda pejuang PKR Luwu, diputuskan untuk menyeberangkan Andi Djemma Datu Luwu sebagai pimpinan perjuangan ke daerah Patampanua di jazirah Sulawesi Tenggara yang waktu itu masih berada di dalam wilayah pemerintahan Keadatuan Luwu. Pada malam hari, sesaat sebelum turun ke kapal untuk menyeberang ke Patampanua, Andi Djemma Datu Luwu mengucapkan "*samaja*" atau nazar di hadapan para dewan hadatnya serta para pemuda pejuang PKR Luwu bahwa: "Kelak...apabila perjuangan rakyat Luwu dalam membela NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) berhasil mencapai tujuan dan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia, Andi Djemma Datu Luwu akan melaksanakan acara adat "*Manre saperra*" atau 'antap bersama' sepanjang satu kilometer bersama seluruh lapisan masyarakat Luwu.

Setelah nazar diucapkan, Andi Djemma Datu Luwu dan PKR Luwu menyeberang ke Pammana di Jazirah Sulawesi Tenggara dan memindahkan "Markas Pusat Perjuangan Rakyat Luwu" di Batu Putih, sebuah lembah

yang dikelilingi gunung yang terjal dan susah ditembus oleh musuh yang berada di Desa Lasusua yang waktu itu masih berada dalam wilayah Pemerintahan Keadatuan Luwu.

Berdasarkan nazar yang telah diucapkan Datu Luwu sebagaimana diuraikan di atas, pemerintah Kabupaten Luwu Utara bersama masyarakatnya merasa terpanggil dan berkewajiban melaksanakannya, yakni melepaskan nazar itu dengan melakukan prosesi adat Luwu "*Manre saperra*". Selain itu, pelaksanaan acara *manre saperra* ini juga sebagai wujud penghargaan dan tanda terima kasih kepada Datu Luwu atas segala perjuangan dan pengorbanan yang dilakukannya dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Inilah yang melatarbelakangi diselenggarakannya ritual adat *mappalessa samaja* atau melepas nazar yang dirangkaikan dengan *manre saperra* (santap bersama) yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Luwu bersama seluruh lapisan masyarakatnya sehingga menjadi tradisi sampai sekarang ini.

Tatacara Pelaksanaan Ritual Adat *Mappalessa Samaja*

Prosesi ritual adat *mappalessa samaja* (melepas nazar) yang dirangkaikan dengan *manre saperra* (santap bersama), secara kronologis diuraikan atas tiga tahap, yaitu:

1. *Mallekke Wae*

Dalam pelaksanaan ritual adat *mappalessa samaja*, *mallekke wae* (pengambilan air khusus) merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan demi mengharapkan kesejahteraan hidup bersama di bawah rahmat dan hidayah dari Allah swt. Karena hal tersebut, maka harus dilakukan lebih awal. Prosesi *mallekke wae* atau mengambil air suci dari sumur khusus yang disebut *bubung parani*, dilakukan di pagi hari pada saat matahari mulai menampakkan cahaya di kaki langit di ufuk Timur, yang bermakna semoga kesejahteraan dan rezeki segenap lapisan masyarakat adat Luwu akan

senantiasa naik, seperti matahari di pagi hari.

Prosesi pelaksanaan *mallekke wae* ini, dilakukan oleh perangkat adat dari Pua' Cerekang (pemimpin spiritual dari suatu komunitas kecil yang merupakan bagian integral dari dewan adat Luwu). Air khusus tersebut diambil dari pertemuan dua sungai kecil dari kaki bukit Pensemeuni yang diyakini oleh masyarakat Luwu tradisional sebagai tempat dimana pertama kali *Baginda Batara Guru La Toge'Langi' (Manurungng'E Ri Lappa Tellang Ulawengng'E)* atau Pajung Luwu yang pertama menginjakkan kaki di bumi. Selanjutnya, air khusus yang telah diambil tersebut diantar ke baruga yang ada dalam Kompleks Makam di Desa Patimang oleh beberapa orang untuk selanjutnya diletakkan di *lamming pulaweng*.

2. Maddoja-Roja

Pada malam hari sekitar pukul 19.00 wita, dilangsungkan lagi suatu acara yang dinamakan *maddoja-roja*, bertempat di baruga. *maddoja-roja* secara harfiah berarti berjaga semalam suntuk. *Maddoja-roja* atau berjaga semalam suntuk adalah suatu prosesi ritual yang bermakna membersihkan batin dan rohani sebelum melakukan acara pokok pada keesokan harinya, yaitu *manre saperra*.

Prosesi *maddoja-roja* diawali dengan acara *mattoana* atau perjamuan adat. Dalam acara ini berlaku kaidah adat bahwa semua yang hadir dalam acara perjamuan adat mengikuti perlakuan adat bagi Datu Luwu. Apabila perlakuan adat bagi Datu Luwu sudah dianggap baik atau sesuai dengan adat yang berlaku, maka tidak ada seorang pun yang diperbolehkan memprotes perlakuan adat bagi dirinya. Ini merupakan simbolisme bahwa Datu atau penguasa dalam budaya politik masyarakat adat Luwu adalah simbol sebuah keteraturan (keharmonisan).

Saat perjamuan, para tamu yang hadir dihibur dengan pertunjukan tarian *Pajaga Bone Balla* atau tarian istana. Setelah selesai pertunjukan tarian *pajaga*, dilanjutkan dengan

tari *sajo*. Namun saat menjelang tengah malam, pertunjukan tari *sajo* ini dihentikan untuk sementara guna melaksanakan inti acara *maddoja roja*, yakni *mattemmu lahoja* atau membaca doa *hatmul-hauj*. Setelah pembacaan doa selesai, pertunjukan tari *sajo* pun kembali ditampilkan. Prosesi pertunjukan tari ini biasanya berlangsung hingga pagi hari dengan penuh suasana kekeluargaan. Ketika pertunjukan tari *sajo* usai, selesai pulalah seluruh rangkaian acara *maddoja-roja* dan para undangan yang hadir pun meninggalkan tempat acara.

Dalam pelaksanaan acara *maddoja-roja*, yang dilakukan adalah pembacaan ayat-ayat suci Alquran dan doa-doa keselamatan dan kesejahteraan kepada seluruh lapisan masyarakat Luwu. Pembacaan ayat-ayat suci Alquran berikutan doa-doa keselamatan tersebut dilakukan oleh sembilan orang ulama di bawah cahaya sembilan batang lilin. Saat pembacaan doa berlangsung, tidak seorang pun dari kesembilan ulama boleh mengucapkan kata-kata selain rangkaian ayat-ayat suci Alquran. Sebab jika ada seorang pembaca yang melanggar ketentuan ini, maka pembacaan harus dimulai lagi dari awal. Karena itulah para ulama yang terlibat di dalamnya harus benar-benar tenang dan memusatkan perhatian selama prosesi berlangsung. Setelah pembacaan ayat suci dan pembacaan doa selesai, kesembilan ulama itu melanjutkannya lagi dengan melakukan sembahyang berjamaah dua rakaat, dan pertanda bahwa penyelenggaraan acara *maddoja-roja* ini telah selesai. Manisan (permen) yang telah disiapkan sebelumnya dimakan secara bersama-sama dengan harapan semoga kehidupan seluruh lapisan masyarakat adat Luwu semakin makmur dan sejahtera.

3. Mappalesso Samaja

Setelah tiga malam berturut-turut berjaga dalam acara *maddoja-roja*, pada keesokan harinya tibalah pada acara yang dinanti-nantikan warga, yakni acara prosesi *mappalesso samaja* atau melepaskan nazar.

Prosesi adat *ini*, dalam pelaksanaannya terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan yakni:

1. *Riwata'lawolo*

Riwata'lawolo adalah suatu kegiatan awal dari rangkaian kegiatan *manre saperra* yang berlangsung pada pagi hari. Sebagai rangkaian awal dari kegiatan ini, yakni Datu Luwu menuju Baruga Datu dengan diiringi oleh *Parullu Gau'na* atau atribut kebesarannya. Adapun atribut kebesaran Datu Luwu saat mengiringi, susunannya dapat disebutkan: 1) *Sulo langi'* atau obor sebanyak tiga buah. Ini melambangkan aura dari kharisma Datu Luwu yang akan menghalau atau membakar hangus segala rintangan yang akan menghalangi, 2) *Bessi banranga* atau tiga batang besi *banranga*, yaitu tombak berhiasan “rambut hitam” yang melambangkan kedudukan Datu Luwu sebagai pemegang kekuasaan politik tertinggi, 3) *Bessi manrawe*, berupa dua belas tombak yang melambangkan kedudukan tertinggi pribadi Datu Luwu sebagai *ana' mattola*, 4) *Bate'bate'tellue* atau panji-panji tiga buah berwarna putih, 5) *Bessi pakka* atau tombak bercabang dua yang melambangkan kekuasaan politik tertinggi Datu Luwu dan juga simbol keadilan hukum, 6) *Lellung* atau tenda kebesaran atau naungan yang tangkainya dipegang oleh enam orang gadis, 7) *Teddung pulaweng* atau payung kebesaran Datu Luwu yang berwarna kuning, 8) *Sirangeng pero'E* atau usungan kerajaan yang beratap lancip bersusun tiga yang disebut *malige*, diusung oleh dua belas *pabbule* atau pengusung, 9) *Teddung pero'* atau payung kebesaran yang berwarna merah, 10) *Pallao raga* atau keris dan perisai sebagai simbol kekuasaan politik tertinggi di Luwu, 11) *Paroniang* atau berbagai instrumen bunyi-bunyian, seperti sepasang *kanci*, sepasang *anak bacci*, sepasang *cacca leppa*, sepasang *mongeng-mongeng* dan sepasang *lae-lae*, 12) Gong, 13) *Gendrang tellue* atau gendang tiga, merupakan instrumen upacara-upacara ritual tertinggi.

2. *Ripaduppai lellung*

Prosesi *ripaduppai lellung* atau dijemput dengan *lellung* ini, berlangsung ketika payung Luwu dan pengiringnya tiba di depan *tabu-tabuang* atau pintu gerbang. Di saat seperti ini, Datu Luwu dipersilakan memegang gelang emas yang disebut *lola* yang dikaitkan dengan selempang kain putih yang dipilin dengan kain patola atau kain klasik berwarna merah yang disebut *lawolo*, lalu dibimbinglah oleh aparat upacara adat yang disebut *padduppa* untuk kemudian dipindahkan di bawah naungan *lellung padduppa*.

3. *Rirettoang awo'lagading*

Pada rangkaian ketiga acara ini, sebelum Datu Luwu mencapai *sapana* atau anak tangga, terlebih dahulu dia harus melewati sepasang pohon bambu kuning, itu pun harus dipatahkan dan benda kecil yang berharga seperti kue-kue tradisional, gula-gula, dan lain-lainnya yang bergelantungan pada ranting-ranting bambu kuning itu diperebutkan oleh anak-anak serta orang-orang yang ada di sekitar tempat itu. Jadi kegiatan *rirettoang awo lagading* ini, artinya dipatahkan bambu kuning sebagai perlambang bahwa acara itu diikuti dengan segala senang hati oleh seluruh lapisan masyarakat.

4. *Ripassessu ri manrawe*

Sebagai rangkaian berikutnya setelah melewati sepasang pohon bambu kuning, yakni Datu Luwu dibimbing melewati sembilan pasang tombak yang disilangkan. Kesembilan tombak tersebut berwarna hitam, putih, merah, kuning, dan hijau. Sembilan pasang tombak tersebut melambangkan kedudukan Datu Luwu sebagai pusat kosmos dari delapan penjuru mata angin. Selain itu, juga melambangkan sembilan sarana pada tubuh manusia untuk berhubungan dengan dunia materi di luar dirinya. Demikian pula empat unsur warna pada tombak, yaitu hitam, putih, merah, dan kuning adalah perlambang empat unsur alam pada tubuh manusia,

sedangkan warna hijau adalah perlambang rohani atau *sumange* manusia. Acara ini disebut *ripasessuri menrawe*” atau dilewatkan pada gerbang *menrawe* yang melambangkan bahwa Datu Luwu telah melewati segala rintangan dari godaan yang bersifat duniawi.

5. *Ripasitengereng lawolo’E*

Pada rangkaian kegiatan ini, Datu Luwu dibimbing menuju anak tangga *sapana*. Namun, sebelum menaiki anak tangga, rombongan pengantar berhenti sejenak, lalu ujung *lawolo’* yang lain dibawa ke atas *baruga* dimana telah menunggu perangkat adat lain yang disebut *Pallawolo’* yang kemudian memegang gelang emas atau *lola’* pada ujung *lawolo’* tersebut. Sementara pada ujung *lawolo* yang satunya tetap dipegang oleh Datu Luwu dibawa bimbingan *Paduppa*. Kemudian setelah itu terjadilah percakapan atau dialog antara *Padduppa* dengan *Pallawolo’*.

6. *Ripabbissa aje*

Kegiatan ini berlangsung setelah terjadi kesepakatan atau “*Sitangereng*” dalam dialog sebelumnya antara *padduppa* dengan *pallawolo’*. Pada acara ini, sanro *Pallawolo* mempersilakan Datu Luwu membasuh kakinya dengan air dan prosesi ini disebut *ripabbissa aje*.

7. *Ripallejja tana menroja*

Sebagai rangkaian berikutnya setelah *ripabbissa aje*, *Padduppa* memolesi telapak kaki Datu Luwu dengan tanah yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini disebut *ripallejja tana menroja* yang bermakna mempersilakan kepada bumi atas sumpah yang akan dilakukan.

8. *Ripattuddu umpa sikati*

Memasuki rangkaian acara ini, *Padduppa* mempersilakan Datu Luwu mengentakkan kakinya di atas periuk tanah yang terletak di atas anak tangga pertama. Di atas periuk itu diletakkan sekeping emas yang ditulisi dengan kata-kata sumpah yang disebut

“*Umpa sikati*”. Entakkan kaki itu hanya satu kali, tidak boleh lebih dan harus cukup keras untuk memecahkan periuk tanah itu. Acara ini disebut *ripattuddu umpa sikati*, yang melambangkan sumpah mulia dan sakral dari Datu Luwu yang dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa ragu-ragu yang dilambangkan dengan entakkan kaki satu kali. Periuk yang dipecahkan adalah perlambang kesiapan Datu Luwu untuk mempertanggungjawabkan segala kebenaran dari maksud yang mulia itu.

9. *Riwata’lawolo*

Kegiatan ini berlangsung setelah *pallawolo* sudah berada di atas *baruga*. Di saat tersebut *palawolo* mulai menarik *lawolo* dengan perlahan-lahan dan penuh hikmat, diikuti Datu Luwu dan tetap dibimbing oleh *padduppa* atau penjemput. Kegiatan ini dinamakan *riwata’lawolo* yang artinya dinaikkan dengan *lawolo* yang berarti pula disambut dengan upacara ritual.

Dengan melewati atau melangkah di atas selembar kain putih yang digelar di atas lantai *baruga*, Datu Luwu dibimbing oleh kedua *sanro* menuju *lamming pulaweng* atau tiang pusat dari *Sao Raja* itu. Kain putih yang digelar itu melambangkan kesucian hati atau kesucian niat dalam melaksanakan acara.

10. *Ripallibu ri lamming pulaweng*

Sebelum Datu Luwu dipersilakan duduk di *lamming pulaweng*, terlebih dahulu beliau dibimbing oleh kedua *sanro* mengelilingi *lamming pulaweng* tersebut sebanyak tiga kali. Ini melambangkan bahwa keputusan untuk datang berkunjung tidak dilakukan dengan tiba-tiba, tetapi melalui pertimbangan yang matang dan sadar mengenai segala prospeknya yang biasa diungkapkan dengan kata “*naliburi sulapa’ eppa’E*”, artinya segala segi telah dipertimbangkan secara sadar.

11. *Ripallejja ri lebba’janna*

Kegiatan ini juga dilaksanakan sebelum Datu Luwu dipersilakan duduk

di *lamming pulaweng*, Pada saat itu, Datu Luwu dipersilakan menginjakkan kakinya di atas tiga keping logam yang masing-masing terbuat dari emas, perak, dan kuningan yang berbentuk telapak kaki yang disebut *Lebba janna*. Acara ini memiliki makna bahwa langkah kaki Datu Luwu untuk menaiki baruga betul-betul tidak diragukan lagi dan telah menunjukkan kesempurnaan.

12. *Ripatudang ri laming pulaweng*

Saat Datu Luwu menginjakkan kaki di atas *lebba janna*, maka itu pertanda bahwa kesiapan Datu Luwu untuk menaiki *Sao Raja* sudah sempurna. Setelah itu, barulah Datu Luwu dipersilakan menaiki *lamming pulaweng* atau singgasana. Di bagian atas *lamming pulaweng* tersebut dilihat berbagai atribut, seperti *singkerru mulajaji*. *Singkerru mulajaji* berarti 'ikatan sejak lahir' yang maksudnya adalah ikatan abadi yang tak bisa terpisahkan antara Sang Pencipta dengan ciptaannya. Selain itu, terdapat pula sebuah cermin yang disebut "*Keteng ri mangke*", merupakan perlambang kesadaran manusia seperti sebuah cermin yang meliputi seluruh isi alam raya ini. Ada juga disebut "*Ula' menrali*" yang terbuat dari empat jenis benang yang masing-masing berwarna merah, putih, hitam, dan kuning. Keempat warna tersebut melambangkan keempat unsur dalam tubuh manusia, yaitu api, air, tanah, dan udara yang terjalin menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

13. *Ripakurru sumange*

Saat Datu Luwu sudah didudukkan di atas *lamming*, maka *pallawolo* melakukan suatu kegiatan yang disebut "*Mappakurru sumange*," yang artinya memulihkan semangat, yaitu semacam doa dengan menggunakan *dapo-dapo* (sebuah wadah yang terbuat dari tanah liat) sebagai tempat membakar dupa atau kemenyan yang bisa menimbulkan asap berbau harum. Asap yang berasal dari dupa atau kemenyan itulah yang selanjutnya diusapkan ke tubuh Datu Luwu.

14. *Riampori wenno' pulaweng*

Setelah asap dari dupa atau kemenyan diusapkan ke tubuh Datu Luwu, kegiatan berikutnya adalah menaburkan atau *riampori wenno' pulaweng* dan *cacubanna* ke tubuh Datu Luwu oleh seluruh anggota keluarganya secara bergantian. *Wenno pulaweng* yang sifatnya ringan, adalah simbol dari jiwa atau *sumange* yang bersifat gaib, sedangkan *cacubanna* berupa beras yang berwarna-warni (merah, hitam, putih, dan kuning) merupakan perlambang dari keempat unsur tubuh manusia yang nyata. Jadi yang dimaksud dengan *wenno pulaweng* dan *cacubanna* di sini, hanyalah simbolisme dari doa, semoga *sumange* atau jiwa serta kesadaran Datu Luwu kembali menyatu secara harmonis dengan tubuhnya sehingga tercipta suasana bahagia. Acara *riampori Wenno Pulaweng* ini, juga sekaligus merupakan perlambang rasa gembira dari seluruh keluarga Kedatuan Luwu.

Setelah beberapa rangkaian kegiatan seperti diuraikan di atas telah dilalui, maka tibalah pada acara inti, yakni *manre saperra* atau santap bersama. Namun sebelum acara tersebut dimulai, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yakni:

1) Azan di empat sudut baruga

Sebagai suatu tradisi, sebelum acara *manre saperra* dimulai terlebih dahulu dikumandangkan azan di empat sudut baruga secara bersamaan. Ini merupakan manifestasi dari akidah pelaksanaan prosesi adat Luwu "*Manre saperra*" yang akan segera dilaksanakan.

2) *Mappangolo lise' rakki*

Mappangolo lise' rakki artinya menghadapkan isi usungan. *Rakki* adalah usungan yang dihias dan berisi berbagai makanan dari masing-masing pemangku adat dari seluruh wilayah adat kerajaan Kedatuan Luwu, termasuk pemerintah kecamatan, kelurahan/desa dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Luwu Utara.

Tujuan dari *mappangolo lise' rakki* ke hadapan Datu Luwu, adalah untuk menunjukkan kehadiran mereka pada acara ini. Dalam acara tersebut, setiap pemangku adat menyerahkan sepasang ayam panggang betina dan jantan, sepiring nasi ketan empat warna (*sokko patanrupa*) dan sebiji telur. *Lise' rakki* berupa makanan siap santap, merupakan manifestasi dari *lise' babua* atau isi perut yang di dalam budaya masyarakat Luwu tradisional sering diasosiasikan dengan “Essensi kemanusiaan” seseorang, misalnya bersedih disebut *masse babua*” atau perut terasa perih dan lain-lain. Jadi *mappangolo lise' rakki* adalah simbolisme penyerahan diri secara total dan ikhlas dari seluruh pemangku adat dan masyarakat adatnya kepada Datu Luwu untuk diintegrasikan ke dalam satu ikatan batin “*Masseddi siri*” yang meliputi seluruh lapisan masyarakat adat dalam wilayah adat Kedatuan Luwu.

3) *Riangngaruki*

Kegiatan berikutnya setelah *mappangolo lise' rakki*, adalah *mangngaru'* yang dilakukan oleh pemangku adat (*Ana' tellue*) atau anak yang tiga secara bergantian. *Ana tellue* ini mewakili seluruh masyarakat adat Luwu. Saat *mangngaru'* berlangsung, para pemangku adat *anak tellue* tersebut bergantian berdiri di hadapan Datu Luwu sambil mengentakkan kaki. Pada saat itulah dia menghunus keris dan mengacungkannya di hadapan Datu Luwu sambil mengucapkan ikrar yang merupakan sumpah pernyataan kesetiaan atau loyalitas kepada Datu Luwu.

4) *Rieppiri pasili' soda*.

Maksud *rieppiri pasili' soda*, adalah memercikkan air khusus ke seluruh bagian baruga dengan menggunakan setangkai mayang pinang dan selembur daun yang disebut daun *s* oleh para perangkat adat. Dalam acara ini, setiap orang yang hadir diharapkan terkena percikan air khusus tersebut. Air khusus yang dimaksud adalah

air yang sebelumnya disucikan pada malam *maddoja roja* dan merupakan simbol doa bersama dari seluruh lapisan masyarakat adat Luwu. Maksud dan tujuan dilakukannya acara ini agar semua peserta yang hadir merasakan kesejukan dan kesejahteraan dalam kehidupannya hingga di hari-hari berikutnya.

5) *Mappasiselle' lise' rakki*

Mappasiselle' lise rakki, adalah suatu prosesi saling tukar-menukar isi usungan atau *lise rakki*, yaitu berupa makanan yang siap santap. Dalam prosesi *mappasiselle lise rakki* ini, berlaku suatu aturan, yakni setiap orang tidak diperbolehkan memakan makanan dari *rakki'nya* sendiri. Untuk menghindari agar hal tersebut tidak terjadi, pembagian *rakki'* itu diatur oleh petugas dari dewan adat Luwu. Dalam hal ini, petugas dewan adat biasanya akan mempertukarkan *rakki'* dari orang-orang yang pernah bersengketa di antara mereka sehingga diharapkan sengketa yang terjadi antarmereka dianggap selesai. Karena ada anggapan yang hidup di dalam masyarakat Luwu, bahwa apabila seseorang telah meminum air, apalagi kalau sampai memakan makanan dari orang lain, maka tidak boleh lagi ada niat buruk di antara mereka.

6) *Mattoana (manre saperra)*

Acara *matoana* atau menyuguhkan makanan kepada para hadirin menurut tata cara Adat Luwu merupakan acara puncak yang dinanti-nantikan oleh warga. Dalam tata cara adat Luwu berlaku ketentuan, apabila Datu Luwu telah menerima baik segala tata cara perlakuan terhadap dirinya, maka tidak seorang pun yang boleh melakukan protes atas tata cara perlakuan terhadap dirinya itu. Hal itu bermakna bahwa Datu Luwu atau penguasa di dalam budaya politik masyarakat Luwu tradisional adalah simbol ketertiban, keteraturan, dan keharmonisan.

Setelah hidangan Datu Luwu yang dibawa oleh gadis-gadis remaja dihidangkan, saat itulah Datu Luwu mulai bersantap diikuti

oleh seluruh warga yang hadir. Dengan demikian acara *manre saperra* secara bersama-sama telah dimulai. *Saperra* adalah kain putih yang dibentangkan sebagai alas makanan yang disantap bersama, melambangkan ikatan *masseddi siri* atau ikatan batin yang suci antara Datu Luwu dengan seluruh lapisan masyarakatnya.

Selanjutnya, setelah acara makan bersama atau *manre saperra*, para hadirin dihibur dengan tarian yang disebut "*Pajaga bone balla*". *Bone balla* artinya isi rumah Raja/Datu atau bangsawan. Jadi *pajaga bone balla* artinya tarian-tarian istana yang hanya dipertunjukkan pada acara dan prosesi adat tertentu. Tari *pajaga bone balla*, selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan latihan bagi calon-calon pemimpin yang diharapkan akan mewakili perasaan yang halus dan peka di dalam mengantisipasi setiap gejala sekecil apa pun yang akan terjadi di masyarakat.

Dengan berakhirnya pertunjukan tarian *pajaga bone balla*, secara keseluruhan berakhir pulalah seluruh rangkaian acara adat *mappalessa samaja* yang dirangkainya dengan *manre saperra*. Para tamu atau undangan, khususnya yang berada dalam baruga dapat meninggalkan tempat.

Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi *Mappalessa Samaja*

Setelah dikaji lebih mendalam pelaksanaan tradisi *mappalessa samaja*, mulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan diketahui tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih jelasnya uraian mengenai hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai gotong royong

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Ada kegiatan-kegiatan yang dikerjakan bersama yang juga

disebut gotong royong. Kegiatan seperti itu kebanyakan dilakukan oleh warga komunitas yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Dalam kegiatan gotong royong, tidak ditemukan prinsip timbal-balik antarindividu, antarkeluarga, atau antarmarga, karena tidak ada seseorang yang memberikan sesuatu kepada orang lain. Relevan dengan hal tersebut, Sartono Kartodirdjo (dalam Moertjipto, 1996/1997:72) mengemukakan bahwa gotong royong pada prinsipnya merupakan pengerahan tenaga kerja dalam kegiatan tertentu. Gotong royong merupakan suatu manifestasi solidaritas sosial yang berdasarkan pada moralitas, rasa bersatu, dan konsensus umum di kalangan masyarakat itu sendiri.

Di pihak lain, Mattulada (1977:47) mengonsepsikan gotong royong sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang yang hidup bersama-sama dalam masyarakat, untuk menyatakan sikap hidup tolong-menolong, saling bantu-membantu. Dalam mewujudkan sikap tolong-menolong itu, sama sekali tidak ada perhitungan untung dan rugi atau utang piutang antara yang menolong terhadap yang diberi pertolongan. Perbuatan atau tindakan yang dilakukan bersama-sama itu samata-mata dilakukan karena adanya hasrat bersama untuk memelihara harmoni kehidupan yang menjadi bahagian dari cita-cita hidup tiap-tiap orang dalam kelompok hidup itu sebagai konsep pikir yang berpola dalam kehidupan tradisi mereka.

Gotong royong sebagaimana dikemukakan di atas, tercermin pula dalam penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja*, khususnya yang terkait dengan persiapan pelaksanaannya. Di tahap persiapan tersebut, perwujudan dari nilai kegotong-royongan sangat tampak, antara lain ketika para warga setempat secara bersama-sama melakukan kegiatan pembersihan lokasi yang akan dijadikan tempat penyelenggaraan ritual *mappalessa samaja*. Begitu pula ketika membangun atau mendirikan baruga sebagai tempat para tamu atau undangan mengikuti

jalannya kegiatan ritual, semua bekerja demi suksesnya penyelenggaraan acara.

2. Nilai agama/religi

Perwujudan nilai agama atau religi dalam penyelenggaraan ritual adat tersebut, dapat dilihat pada beberapa hal, seperti pada acara *maddoja-roja* yang berlangsung di malam hari. Dalam acara tersebut, beberapa orang ulama melakukan pembacaan ayat-ayat suci Alquran dan doa-doa keselamatan dan kesejahteraan untuk seluruh lapisan masyarakat Luwu. Saat prosesi pembacaan ayat suci Alquran dan doa berlangsung, seluruh peserta yang hadir mengikutinya dengan penuh hikmat hingga acara berakhir. Sikap, tindakan, dan ucapan yang ditunjukkan para ulama dan peserta upacara lainnya dalam hal ini, mengandung makna bahwa nilai agama/religius memberi bimbingan dan arahan untuk mengajak manusia agar senantiasa menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar keselamatan dan kesejahteraan yang diinginkan tercapai. Demikian pula sikap yang ditunjukkan oleh peserta upacara, membuktikan betapa besar penghormatan dan penghargaan mereka terhadap kelangsungan acara.

Perwujudan nilai agama/religi lainnya, juga dapat dilihat pada peralatan atau perlengkapan acara yang digunakan, seperti *dapo-dapo* sebagai tempat membakar dupa dan kemenyan yang bisa mengeluarkan asap yang berbau harum. Melalui kedua perlengkapan ritual tersebut, perangkat adat (*Pallawolo*) melakukan pembacaan-pembacaan doa saat berlangsungnya acara *mappakurru sumange* yang artinya memulihkan semangat. Di samping itu, perwujudan nilai agama/religi itu pun semakin tampak tatkala asap yang berasal dari dupa atau kemenyan itu diusapkan ke tubuh Datu Luwu saat berada di atas *lamming*. Bagi warga setempat, khususnya pendukung ritual adat ini, perangkat alat pedupaan yang digunakan dalam acara *mappakuru sumange* dipandang sebagai suatu sarana

untuk memohon keselamatan dan berkah dari Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, *dapo-dapo* dengan segala perangkatnya dianggap mempunyai nilai religius yang sangat tinggi.

Selanjutnya, Jika dilihat sikap, tindakan, dan ucapan perangkat adat ketika memercikkan air khusus yang telah disucikan kepada seluruh bagian baruga dan orang-orang yang hadir, maka hal tersebut juga merupakan perwujudan dari nilai agama atau religi. Ini sesuai dengan pandangan warga yang percaya bahwa air khusus yang digunakan memercik itu mampu membuat semua peserta yang hadir merasakan kesejukan serta kesejahteraan dalam kehidupannya di kemudian hari. Oleh karena itu, saat air khusus itu dipercikkan, semua orang yang berada dalam baruga sangat berharap terkena percikan. Selain itu, air khusus itu juga merupakan simbol doa bersama dari seluruh lapisan masyarakat adat Kedatuan Luwu dan dipandang sebagai bahan perlengkapan upacara yang mengandung nilai religius.

Salah satu perwujudan nilai agama yang juga tercermin pada penyelenggaraan ritual *mappalessa samaja*, terutama menjelang dilangsungkannya acara *manre saperra* (makan bersama), adalah ketika dikumandangkannya azan di empat sudut baruga secara bersamaan. Pelaksanaan azan tersebut merupakan manifestasi dari akidah pelaksanaan prosesi adat Luwu "*manre saperra*".

3. Nilai solidaritas/kebersamaan

Nilai solidaritas/kebersamaan adalah juga termasuk nilai budaya yang terwujud dalam penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja*. Salah satu perwujudannya yang tampak jelas adalah di saat berkumpulnya warga masyarakat pada suatu area atau lokasi di mana acara itu diselenggarakan. Sudah menjadi tradisi, bahwa dalam setiap penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja* yang dirangkaikan dengan *manre saperra* (makan bersama), tempat atau pusat penyelenggaraannya selalu diadakan di dalam

kompleks makam Datuk Sulaeman, tepatnya di baruga dan area sekitarnya. Begitu pun dengan kegiatan-kegiatan ritual adat lainnya. Ini memberi arti bahwa, tempat penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja* ternyata juga merupakan wadah terwujudnya nilai solidaritas. Pandangan ini sesuai dengan beberapa indikasi, bahwa tempat penyelenggaraan ritual *mappalessa samaja* menjadi tempat pertemuan atau berbaurnya warga, baik warga yang berdomisili di Desa Patimang sendiri maupun yang berasal dari luar desa ataupun kabupaten. Semua itu tentu semakin mendorong timbulnya semangat persaudaraan, kekeluargaan, dan solidaritas di antara seluruh warga yang hadir. Demikian, dengan berbaurnya segenap warga di tempat penyelenggaraan ritual adat itu, merupakan suatu bukti bahwa nilai solidaritas sebagai suatu nilai budaya masih tetap diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi masyarakat Luwu, khususnya yang berdomisili di Desa Patimang sebagai lokasi tempat diselenggarakannya acara ritual, menganggap bahwa ritual adat *mappalessa samaja* merupakan suatu tradisi yang dapat meningkatkan rasa solidaritas di antara warga yang hadir dan sudah melekat erat dalam hati sanubari mereka. *Mappalessa samaja* dianggapnya sebagai sarana silaturahmi dan mengakrabkan sesama anggota masyarakat.

Selain itu, nilai solidaritas/kebersamaan dalam ritual adat ini, terlihat pula dengan jelas terutama saat acara *manre saperra* (makan bersama) sedang berlangsung dan dihadiri oleh banyak warga. *Saperra* adalah kain putih yang dibentangkan sebagai alas makanan yang disantap bersama. Di kalangan masyarakat Luwu, *sapperra* merupakan simbol ikatan *masseddi siri* atau ikatan batin yang suci antara Datu Luwu dengan seluruh lapisan masyarakat Luwu. Dalam kegiatan makan bersama ini semua warga yang hadir bebas memilih makanan apa saja yang dihidangkan, begitupun minuman sehingga mereka benar-benar merasakan kebersamaan dan keharmonisan. Hal tersebut

setidaknya memberi suatu gambaran, bahwa hanya dengan dasar semangat solidaritas yang tinggi di antara warga dan tokoh-tokoh adat, kebutuhan akan makanan yang akan dikonsumsi dalam pelaksanaan ritual adat tersebut mampu disiapkan secara maksimal.

Mappangolo lise rakki' yang artinya menghadapkan isi usungan di depan Datu Luwu adalah salah satu kegiatan dalam ritual adat *mappalessa samaja*. Sebagai perwujudan nilai solidaritas dari kegiatan tersebut dapat dilihat ketika masing-masing pemangku adat dari seluruh wilayah adat kerajaan Kedatuan Luwu, termasuk pemerintah kecamatan, kelurahan/desa dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Luwu Utara secara bergantian membawa *rakki* atau usungan yang telah dihias dan berisi berbagai masakan dan makanan. Tujuan dihadapkannya *rakki* di depan Datu Luwu, selain untuk menunjukkan kehadiran mereka, juga sekaligus mewujudkan rasa solidaritas di antara sesama warga masyarakat Luwu yang hadir. Berbagai makanan yang diserahkan tersebut adalah perlambang keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat adat di dalam wilayah pemangku adat tersebut.

Dalam kaitannya dengan persiapan dan perlengkapan ritual adat *mappalessa samaja*, perwujudan nilai solidaritas itu pun masih sangat tampak, seperti saat berlangsung pembuatan baruga atau tenda di lokasi tempat penyelenggaraan acara, membersihkan area tempat diselenggarakannya acara, serta disediakan berbagai jenis makanan yang akan dimasukkan dalam *rakki* (usungan). Pihak yang terlibat dalam proses ritual tersebut, bukan hanya warga setempat saja, melainkan dari luar desa. Semua itu memberi suatu gambaran bahwa hanya dengan dasar semangat solidaritas, seluruh pekerjaan yang dilakukan khususnya yang terkait dengan penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja* mampu diselesaikan dengan sempurna. Tidak ada seorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa melalui bantuan atau kerja sama dengan orang lain.

4. Nilai sosialisasi

Secara umum sosialisasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, sosialisasi juga bermakna interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam bentuk ekspresi seni dan teknologi. Fungsi sosialisasi dalam hal ini adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan memengaruhi (Hadi, tth:119).

Dalam penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja*, proses sosialisasi terjadi terutama kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi muda penerus bangsa. Meskipun pada kenyataannya mereka tidak terlalu banyak berperan dalam penyelenggaraan kegiatan, misalnya membantu mengerjakan berbagai kegiatan demi suksesnya penyelenggaraan ritual adat, akan tetapi setidaknya mereka juga belajar tentang budaya dan tradisi tersebut yang pada akhirnya kelak dapat menggantikan generasi sebelumnya. Generasi muda dapat mengambil hikmah, bahwa penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja* dapat menciptakan kerukunan, keakraban, dan harmonisasi di antara para warga yang terlibat. Selain itu mereka juga belajar, bahwa di dalam kegiatan ritual, terjadi sifat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi, bukan hanya sesama warga setempat, melainkan juga warga dari luar tanpa membeda-bedakan status sosial.

5. Nilai musyawarah

Musyawarah adalah cara berunding berdasarkan usaha untuk menyesuaikan pendirian-pendirian yang berbeda dan bertentangan (Suyono, 1985:268). Bagi masyarakat Indonesia, musyawarah adalah sesuatu yang penting dalam hidup bermasyarakat bahkan bernegara sehingga termasuk dalam sila kelima dalam Pancasila

sebagai dasar negara. Nilai musyawarah yang terdapat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah konflik.

Salah satu ritual adat yang dalam penyelenggaraannya masih menonjolkan nilai musyawarah adalah ritual adat *mappalessa samaja*. Pada pelaksanaan ritual tersebut, segala sesuatunya diputuskan dengan cara musyawarah sesama warga atau tokoh masyarakat setempat. Sebagai contoh, keputusan untuk menentukan waktu atau tanggal dilaksanakannya kegiatan *mappalessa samaja*. Demikian pula ketika mereka melakukan pekerjaan mendirikan atau membangun tenda/baruga dalam area. Dalam pengambilan keputusan tersebut, semua menerima dan memahami hasil kesepakatan itu tanpa menimbulkan perpecahan dan perselisihan bagi yang kurang sepakat. Ini adalah merupakan salah satu kearifan lokal yang berbentuk musyawarah yang masih berlaku di masyarakat dan dapat digunakan sebagai cara untuk mencegah konflik.

6. Nilai pengetahuan lokal

Nilai pengetahuan lokal yang dimaksudkan di sini, ialah pengetahuan tentang waktu. Sampai saat ini masyarakat Luwu, khususnya yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional masih tetap mempertahankan warisan budaya leluhur mereka mengenai konsepsi tentang waktu-waktu yang dianggap baik dan dianggap buruk untuk memulai suatu pekerjaan. Termasuk pada saat akan dilakukan prosesi pengambilan air suci (*mellekke wai*) dari pertemuan dua sungai kecil yang diyakini oleh masyarakat Luwu tradisional sebagai tempat dimana pertama kali *Baginda Batara Guru La Toge' Langi'* menginjakkan kaki di bumi atau *Atawareng*. Menurut pengetahuan tradisional mereka bahwa waktu yang dianggap paling baik untuk melakukan prosesi tersebut adalah di pagi hari pada saat matahari mulai mendaki kaki langit di ufuk Timur. Ini mengandung makna

semoga kesejahteraan dan rezeki segenap lapisan masyarakat adat Luwu senantiasa naik, seperti naiknya matahari di pagi hari.

7. Nilai kepatuhan/ketaatan

Dalam penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja*, perwujudan nilai kepatuhan dilihat pula pada beberapa hal, yakni saat berlangsungnya prosesi *maddoja-roja* pada malam hari, dimana dalam acara ini berlaku kaidah adat yang disebut *mangngati maneng arka rakki'na* atau jika diterjemahkan secara bebas, berarti perlakuan adat bagi semua yang hadir dalam acara perjamuan adat, mengikuti perlakuan adat bagi Datu Luwu. Oleh karena itu, apabila perlakuan adat bagi Datu Luwu sudah dianggap baik atau sesuai dengan adat yang berlaku, maka tidak ada seorangpun yang diperbolehkan memrotos perlakuan adat bagi dirinya. Mereka harus patuh/taat terhadap perlakuan adat yang telah ditetapkan. Sikap yang ditunjukkan peserta yang hadir agar tidak memrotos perlakuan adat yang sudah ditetapkan itu merupakan suatu cerminan betapa pentingnya nilai kepatuhan itu harus dijalankan.

Selain itu, nilai kepatuhan lainnya yang terkait dengan ritual adat tersebut, juga tercermin ketika pembacaan doa dalam pelaksanaan acara *maddoja roja* sedang berlangsung. Seperti telah dijelaskan, bahwa dalam prosesi pembacaan doa tersebut, tidak seorang pun dari sembilan ulama yang bertindak selaku pembaca doa, boleh mengucapkan kata-kata selain rangkaian ayat-ayat suci Alquran. Sebab bilamana ada di antara mereka yang melanggar ketentuan tersebut, pembacaan harus dimulai lagi dari awal. Sikap yang ditunjukkan para pembaca doa agar tidak mengucapkan kata-kata lain selain bacaan ayat suci Alquran merupakan suatu gambaran bahwa nilai kepatuhan itu ternyata masih tetap diwujudkan dalam pandangan hidupnya agar apa yang mereka harapkan atau lakukan dapat terwujud dengan baik.

Selanjutnya, apabila dilihat jalannya prosesi ritual adat ini, khususnya ketika masuk pada tahap *ripallibu ri lamming pulaweng*, tampak Datu Luwu berjalan menuju *lamming pulaweng* dan mengelilinginya sebanyak tiga kali sebelum dipersilakan duduk oleh orang-orang yang membimbingnya (*padduppa*). Sikap yang ditunjukkan Datu Luwu pada prosesi itu, juga merupakan suatu gambaran bahwa betapa pentingnya nilai kepatuhan itu tetap dijaga sehingga apa yang dikerjakan dapat berjalan lancar. Jadi, nilai kepatuhan itu dapat dijadikan acuan atau pegangan dalam mengerjakan sesuatu, seperti yang ditunjukkan Datu Luwu ketika berjalan menuju *lamming pulaweng*. Dalam prosesi adat tersebut, Datu Luwu tetap mengikuti ketentuan adat yang berlaku. Demikian pula, sikap atau tindakan yang diperlihatkan Datu Luwu sebelum duduk di *lamming pulaweng*, juga merupakan simbol bahwa keputusan untuk datang berkunjung tidak dilakukan dengan tiba-tiba, tetapi melalui pertimbangan yang matang dan sadar mengenai segala prospeknya.

8. Nilai pengharapan

Sebelum diselenggarakannya ritual adat *mappalessa samaja*, ada satu prosesi yang mutlak dilakukan penyelenggara kegiatan demi mengharapkan kesejahteraan hidup bersama di bawah rahmat dan hidayah dari Allah swt. Prosesi yang dimaksud itu adalah pengambilan air khusus (*malekke wai*) di sebuah lokasi untuk digunakan dalam suatu kegiatan yang berlangsung di baruga. Prosesi pengambilan air khusus ini juga merupakan simbol kolektivitas sekaligus sebagai simbol kebersihan dari niat atau nawaitu dari segenap rumpun keluarga (*Rara Buku*) Kedaduan Luwu.

Selanjutnya, perwujudan nilai pengharapan lainnya dalam kaitannya dengan ritual *mappalessa samaja* ini juga dapat dilihat di saat keluarga menghamburi seluruh tubuh Datu Luwu dengan *wenno pulaweng* dan *cacubanna*. Dalam prosesi acara tersebut, para keluarga Datu yang terlibat sangat

mengharapkan semoga *sumange* atau jiwa serta kesadaran Datu Luwu kembali menyatu secara harmonis dengan tubuhnya sehingga tercipta suasana bahagia. Acara *riampori wenno pulaweng* pada Datu Luwu itu, juga merupakan perlambang rasa gembira dari seluruh keluarga Kedaduan Luwu.

9. Nilai keindahan/estetika

Keindahan merupakan salah satu bentuk nilai, seperti halnya nilai moral, nilai pendidikan, dan sebagainya. Nilai yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis. Keindahan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting karena manusia itu memiliki perasaan yang halus, lembut, dan menghargai kualitas. Tingginya cita rasa artistik seseorang dalam meresapkan karya-karya yang indah, pada gilirannya akan memberikan pengaruh positif terhadap sikap emosi dan sikap moralnya (Marwadi dan Hidayati, 2004:142).

Dalam penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja*, terdapat beberapa peralatan upacara yang mengandung unsur keindahan. Di antaranya yang paling menonjol ialah *rakki* (usungan yang terbuat dari bahan bambu dan digunakan sebagai tempat memasukkan/meletakkan makanan siap santap). *Rakki* memiliki bentuk persegi empat, menggunakan atap dan tiang-tiang penopang. Dindingnya menggunakan belahan-belahan bambu yang disusun secara menyilang sehingga indah kelihatan. Demikian pula pada bagian pinggiran atapnya, juga diberi aksesoris berwarna-warni sehingga turut menambah keindahan *rakki* itu.

Selain itu, keberadaan *lamming pulaweng* sebagai tempat duduk Datu Luwu saat kegiatan berlangsung, juga termasuk salah satu perlengkapan ritual adat yang memiliki unsur keindahan. Unsur keindahan itu tercermin pada bahan kain yang digunakan serta aksesoris berwarna warni yang melekat pada sisi bagian luar maupun dalam *lamming*.

10. Nilai hiburan

Dalam penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja*, unsur hiburan berupa tarian juga tidak ketinggalan ditampilkan sebagai salah satu unsur nilai budaya. Ada dua jenis tarian yang ditampilkan dalam acara ritual tersebut, yakni tarian *pajaga bone balla* atau tarian istana dan tarian *sajo*. Tarian *pajaga bone balla* dipertunjukkan ketika berlangsung acara perjamuan adat (*mattoana*) yang dihadiri warga. Sedangkan tarian *sajo* baru ditampilkan setelah selesainya pertunjukan tarian *pajaga*. Pertunjukan tari *sajo* atau *massajo* biasanya berlangsung sampai pagi hari dalam suasana kekeluargaan. Jika pertunjukan tari *sajo* telah selesai, maka selesai pulalah seluruh rangkaian acara *maddoja-roja*, dan para undangan yang hadir sudah bisa meninggalkan tempat acara. Tari *pajaga bone balla* maupun *sajo*, selain berfungsi sebagai hiburan, juga sebagai sarana pendidikan dan latihan bagi calon-calon pemimpin yang diharapkan akan mewakili perasaan yang halus dan peka di dalam mengantisipasi setiap gejala sekecil apapun yang akan terjadi di masyarakat.

PENUTUP

Bagi masyarakat Luwu, khususnya masyarakat Luwu Utara, awal mula diselenggarakannya tradisi atau ritual *mappalessa samaja*, tidak bisa dipisahkan dari fakta sejarah yang pernah terjadi. Ketika itu rakyat Luwu yang dipimpin Andi Djemma (Datu Luwu) berjuang mati-matian menghadapi serangan pasukan tentara Belanda. Hanya ketika itu, Datu Luwu dan pasukannya terdesak sehingga untuk menyelamatkan jiwanya, diseberangkanlah beliau ke jazirah Sulawesi Tenggara. Saat menjelang keberangkatan, Datu Luwu pun mengucapkan *samaja* atau nazar di hadapan para Dewan Hadatnya dan para Pemuda Pejuang Luwu, bahwa kelak apabila perjuangan rakyat Luwu dalam membela

Negara Kesatuan Republik Indonesia berhasil mencapai tujuan dan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia, Datu Luwu akan melaksanakan acara adat *manre saperra* atau santap bersama sepanjang satu kilometer bersama seluruh lapisan masyarakat Luwu. Berawal dari peristiwa sejarah inilah sehingga tradisi atau ritual adat *mappalessa samaja* diselenggarakan hingga sekarang.

Penyelenggaraan ritual adat *mappalessa samaja*, secara kronologis terdiri dari tiga tahap, yaitu: *mallekke wae*, *maddoja-roja*, dan *manre saperra*. *Mallekke wae* adalah suatu prosesi pengambilan air di suatu tempat untuk digunakan saat prosesi ritual adat berlangsung.

Sementara itu, *maddoja-roja* yang berlangsung di baruga, bermakna menjaga kesadaran atau *paringngerang* yang dalam masyarakat adat Luwu dianggap memiliki kekuatan adi kodrati. Selanjutnya, *manre saperra* yang merupakan tahap akhir dari ritual *mappalessa samaja*, pelaksanaannya terdiri atas beberapa rangkaian acara, yakni melakukan azan di empat sudut baruga, *mappangolo lise rakki*, *riangngaruki*, *riepiri pasili*’ *soda*, *mappasisele lise rakki*, dan *mattoana* (*manre saperra*).

Dalam penyelenggaraan tradisi atau ritual adat *mappalessa samaja*, beberapa nilai budaya juga terungkap di dalamnya, seperti nilai gotong royong, nilai agama/religi, nilai solidaritas, nilai sosialisasi, nilai musyawarah, nilai pengetahuan lokal, nilai kepatuhan, nilai pengharapan, nilai keindahan, dan nilai hiburan. Nilai-nilai budaya yang terwujud dalam ritual adat tersebut sangat bermanfaat dan sangat baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi warga masyarakat pendukungnya, terutama nilai kegotongroyongan, nilai solidaritas, nilai musyawarah, dan nilai kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansaar, 2010. “*Nilai Budaya yang Mendasari Gotong Royong pada Masyarakat Petani: Kasus di Kelurahan Sapanang Kabupaten Pangkep*”, Jurnal Walasuji, Vol. I. No.2. Hlm.187-196.
- Faisal, 2008. *Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Etnik Mandar dalam Arena Sosial*, Makalah
- Hadi, Abdul, tanpa tahun. “*Strategi Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa*”. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Kantor Pemerintahan Desa Patimang: *Moografi Desa Patimang*, 2017.
- Mattulada, 1977. *Beberapa Aspek Gotong Royong Dalam Masyarakat Bugis-Makassar*. Berita Antropologi, No.30 Th.IX, Pebruari 1977
- Moertjipto, dkk, 1996/1997. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*, Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Salim, Agus, 2006. *Teori dan Paradigma, Penelitian Sosial, Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suyono, A, 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Singarimbun, Masri, Irawati dan Sofyan Effendi, 1981: *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3S.
- Sujarwa, 2010: *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.